

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran vital dari suatu negara. Pendidikan menjadi salah satu faktor dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan tingkat kemajuan negara-negara yang ada di dunia. Oleh karena itu, negara manapun selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam mengembangkan kemampuan dan kapasitas manusianya sehingga peradaban manusia dapat terbentuk dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa nasib suatu bangsa tergantung dengan kualitas pendidikan di negara tersebut.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa Indonesia sebagai negara yang mempunyai amanah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa juga turut dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Bahkan para pendiri bangsa serta tokoh-tokoh pahlawan nasional selalu menitikberatkan pada sektor pendidikan dalam perjuangannya merebut kemerdekaan. Sebut saja Mohammad Hatta yang menjadikan pendidikan sebagai alat perjuangan bangsa untuk menyadarkan rakyat sehingga muncul keinsafan dalam pribadi masing-masing rakyat atas peran dan tanggung jawab dalam menentukan nasib bangsanya sendiri.¹ Ataupun Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional yang mendedikasikan dirinya untuk memberikan pendidikan kepada rakyat Indonesia di tengah penindasan dan penjajahan Belanda pada saat itu sehingga terbentuklah taman siswa yang menjadi semangat persatuan dimulainya pendidikan di Indonesia.²

¹ Ahmad Syauqi Fuady. (2020). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.11 No.2 h.102.

² Siti Shafa Marwah, Syafe'i, Sumarna. (2018). *Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam*. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education Vol. 5, No. 1.

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

Dengan didasari pentingnya fungsi dan peran pendidikan, Indonesia secara jelas mengatur perihal pendidikan dalam Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:³ 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang; 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional; 5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Lebih terang lagi, sistem pendidikan di Indonesia di tekankan di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.”⁴

Dijelaskan lebih lanjut didalam Undang-undang tersebut bahwa pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pada saat ini, dunia pendidikan tengah berada pada tahap transformasi digital (*digital transformation*). Artinya, kebutuhan dalam bidang pendidikan telah banyak membutuhkan dukungan internet dan dunia digital serta teknologi sebagai wahana untuk belajar maupun dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti kebutuhan akan literasi yang berubah dari kumpulan kertas yang disusun tebal kini berubah menjadi halaman-halaman yang dapat dilihat hanya dari telepon genggam, metode pembelajaran yang sebelumnya harus bertatap muka dengan jarak yang jauh saat ini dapat dilakukan melalui aplikasi yang hanya membutuhkan beberapa menit untuk tersambung. Perubahan teknologi begitu cepat termasuk dalam dunia pendidikan, maka dari itu kita dituntut wajib untuk menyesuaikan sehingga sangat diperlukan basis keterampilan kompetensi dalam era digital yaitu: keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi terutama dalam memasuki abad 21.

“Kecakapan abad 21 secara global dijabarkan dalam 4 kategori sebagai berikut: 1) Cara berpikir: kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar untuk belajar; 2) Cara untuk bekerja: berkomunikasi dan bekerja sama; 3) Alat untuk bekerja: pengetahuan umum dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi; 4) Cara untuk hidup: karir, tanggung jawab pribadi dan sosial termasuk kesadaran akan budaya dan kompetensi” (Binkley et al, 2018).

Kecakapan abad 21 perlu dipedomani sebagai sebuah acuan dalam merubah *mindset* pendidikan. Mau tidak mau baik pengajar maupun siswa perlu melakukan pendekatan pembelajaran tradisional menuju pendekatan digital. Proses transisi perubahan tersebut tentunya memiliki pola yang beragam dan tergantung pada cara pendidik dan lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam merespon dan beradaptasi. Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk menunjang peran dan fungsinya. Menurut Semiawan yang di kutip oleh (Prayogi, 2019:146) mengemukakan bahwa kompetensi guru/dosen memiliki tiga kriteria yang terdiri dari: 1) *Knowledge criteria*, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru/dosen yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan

tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum; 2) *Performance criteria*, adalah kemampuan pendidik yang berkaitan dengan pelbagai keterampilan dan perilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar; 3) *Product criteria*, yakni kemampuan pendidik dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.⁵

Era digital membawa pendidikan harus dapat menyesuaikan dengan suatu paradigma baru yang dikenal dengan *digital mindset* sehingga akan tercipta generasi-generasi yang dapat berkompetisi sesuai dengan tuntutan zaman. Dikutip dari Harvard Business Review, dijelaskan bahwa *digital mindset* adalah :

*"A digital mindset is a set of attitudes and behaviors that enable people and organizations to see how data, algorithms, and AI open up new possibilities and to chart a path for success in a business landscape increasingly dominated by data-intensive and intelligent technologies."*⁶

Melalui *digital mindset* maka memungkinkan seseorang atau organisasi untuk melihat bagaimana data, algoritma dan *Artificial Intelligence* (AI) untuk menciptakan peluang baru dan memetakan jalan guna mencapai tujuan yang saat ini semakin didominasi oleh data dan kecerdasan teknologi. Mengembangkan pola pikir secara digital tentunya membutuhkan usaha dan keterampilan. Akan tetapi, dengan pola pikir tersebut akan berdampak pada reaksi cepat terhadap pergeseran budaya kerja dan memiliki posisi yang baik untuk memanfaatkan perubahan teknologi. Dalam prosesnya, *digital mindset* harus memfokuskan pada dua bidang yaitu pertama, mempersiapkan orang untuk beradaptasi terhadap

⁵ Rayinda Dwi Prayogi., Rio Estetika. (2019). *Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan*. Jurnal Manajemen Pendidikan Vol.14, No.2. h.146.

⁶ Tsedal Neeley., Paul Leonardi. (2022). *Developing a Digital Mindset (How to Lead Your Organization into the Age of Data, Algorithms, and AI)*. Harvard Business Review. h.51.

budaya digital baru. Kedua, merancang dan menyelaraskan sistem terhadap perubahan yang ada.

Digital mindset juga dapat dikatakan sebagai pola pikir seseorang yang mendasari pandangan, sikap dan tindakan terhadap perkembangan teknologi dan inovasi yang mencakup kemampuan untuk memahami, merangkul dan memanfaatkan teknologi serta perubahan serba digital. Tentunya, pola pikir digital (*digital mindset*) sangat berbeda dengan pola pikir konvensional karena pola pikir digital mempunyai karakteristik lebih terbuka terhadap perubahan, lebih cepat beradaptasi, lebih kreatif dan mampu memanfaatkan teknologi dalam kesehariannya. Kesimpulannya, *digital mindset* adalah kunci dalam menghadapi tantangan dan peluang di dunia digital yang terus berkembang pesat.

Namun, berbicara mengenai perubahan pola pikir tidak semudah yang dibayangkan. Pasalnya, seiring perubahan pola pikir maka tantangan dan peluang yang ditimbulkan dari era digital juga terus berubah. Diantaranya adalah resistensi terhadap perubahan yang terjadi, ketakutan terhadap penggunaan teknologi, kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni, dan keinginan untuk terus belajar yang rendah. Oleh karena itu, yang harus dipikirkan adalah bagaimana mengelola perkembangan *digital mindset* sehingga dapat dengan cepat menyesuaikan terhadap perubahan teknologi. Terlebih lagi dalam konteks pendidikan erat kaitannya dengan *digital literacy* yang mana literasi sering digunakan sebagai tolak ukur dalam kemajuan pendidikan suatu negara.

Menurut UNESCO, literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi individu dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas individu serta masyarakat (A'yuni, 2015). Pendapat Gilster tersebut seolah-olah menyederhanakan media digital yang sebenarnya terdiri dari berbagai bentuk informasi sekaligus seperti suara, tulisan dan gambar. Pendapat Martin yang dikutip oleh Haickal mengatakan bahwa

digital literacy merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga individu terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi.⁷

Pendidikan yang maju dan berkembang dapat diukur dari warga yang mampu bersaing dan bersanding dengan warga lain bahkan negara lain dalam menciptakan kesejahteraan. Pendidikan pada abad 21 menegaskan penguasaan enam literasi dasar agar siswa dapat berkolaborasi dan memenangkan persaingan global. Keenam literasi literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (World Economic Forum, 2015). Literasi dasar ini akan dapat dicapai oleh siswa melalui integrasi oleh tiga unsur yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran ketiga unsur tersebut sangat terlibat erat terhadap perkembangan potensi siswa. Seperti halnya yang sudah kita ketahui bersama bahwa keluarga adalah pondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan terhadap seorang anak. Kemudian potensi tersebut akan dikembangkan dan difasilitasi oleh sekolah. Masyarakat juga merupakan unsur penting yang dapat mendukung perkembangan potensi anak untuk tetap dapat menjalankan etika dan budaya.⁸

Berbicara mengenai *digital literacy* di Indonesia, berdasarkan sumber dari CNBC Indonesia bahwa tingkat *digital literacy* di Indonesia hanya sebesar 62%. Jumlah tersebut paling rendah jika dibandingkan negara di ASEAN lainnya yang rata-rata mencapai 70%. Lebih lengkap, Aviliani

⁷ Haickal Attallah Naufal. (2021). *Literasi Digital*. Jurnal Perspektif. Vol. 1, No.2. h.197.

⁸ Dumaris E. Silalahi, dkk. (2022). *Literasi Digital Berbasis Pendidikan (Teori, Praktek, Dan Penerapannya)*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. h. 3-4.

dalam acara CNBC Indonesia Tech & Telco Outlook pada tanggal 14 Februari 2023,⁹ menjelaskan sebagai berikut:

"Masyarakat Indonesia kalau kita lihat literasi (digital)-nya baru 62%. Negara di Korea sudah 97%. Rata-rata di ASEAN sudah 70%. Jadi, memang tingkat literasi digital kita masih rendah,"

Lebih lanjut, berdasarkan sumber dari MetroTV bahwa menurut Pelaksana Tugas (Plt) Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Mahfud MD menyebut angka literasi digital Indonesia ada di level rendah. Banyak masyarakat memakai media sosial namun ternyata belum terlalu melek *digital literacy* pada tanggal 13 Juni 2023,¹⁰ menjelaskan sebagai berikut :

"Literasi digital di Indonesia itu rendah catatan laporan dari Institut for *Management Development* dalam *World Digital Competitiveness*, ranking Indonesia di urutan 51 dari 63 negara, Walaupun ada kenaikan dengan skala 1-5 kita masih masuk dalam kategori sedang saja. Dibanding negara ASEAN lain, kita jauh masih rata-ratanya negara ASEAN 70, kita masih tidak sampai ke situ"

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia juga diperkuat oleh data yang dilansir dari Harbuknas berdasarkan survei yang diselenggarakan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) bahwa Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara. Hasil ini dirilis oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) pada 2019 bahwa Indonesia menempati peringkat 10 terbawah terkait tingkat literasi internasional.¹¹ Penyebabnya adalah karena dalam praktik pendidikan di Indonesia hanya berfokus pada pendekatan pembelajaran satu arah sehingga kurang dalam mengasah keterampilan berpikir kritis baik guru maupun siswanya. Contohnya, guru memberikan tugas menghafal pembelajaran atau memberikan soal-soal yang bukan tingkatan HOTS (*high order*

⁹ Khoirul Anam, CNBC Indonesia. *Paling Rendah Di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62> pada tanggal 28 Januari 2024 pukul 20.00 WIB.

¹⁰ Arbida Nila Hastika, MetroTV. *Indeks Literasi Digital Masyarakat Indonesia Masih Rendah*. Diakses dari <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/GKdE9GpN-indeks-literasi-digital-masyarakat-indonesia-masih-rendah> pada tanggal 28 Januari 2024 Pukul 20.30 WIB.

¹¹ Yopi Sanjaya, Kumparan. *Pentingnya Literasi Digital Terhadap Dunia Pendidikan*. Diakses dari <https://kumparan.com/ysanjaya251/pentingnya-literasi-digital-terhadap-dunia-pendidikan-20oPAEyInbw/full> pada tanggal 28 Januari 2024 Pukul 21.00 WIB.

thinking skills) yang jawaban soal tersebut mudah ditemukan pada buku pelajaran.

Selain itu juga diperkuat oleh tulisan yang dimuat dalam resmi kumparan.com oleh Yopi bahwa mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di lembaga pendidikan belum optimal terhadap peningkatan literasi digital. Hal ini dikarenakan pembelajarannya yang condong terhadap kemampuan siswa dalam mengaplikasikan perangkat teknologi dan internet. Sedangkan kemampuan menganalisis dan memproses informasi yang diperoleh secara daring ternyata kurang diperhatikan dalam pembelajaran TIK. Apabila faktor penyebab *digital literacy* yang rendah kurang ditanggulangi dengan baik dan secara bertahap, maka mengakibatkan Indonesia sulit bersaing dengan negara lain.¹²

Pemerintah Indonesia menerapkan sebuah program untuk menjawab perkembangan teknologi ini, yang diharapkan menjadi sebuah program yang dapat meningkatkan pendidikan di Indonesia. Untuk itu pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 162 tahun 2021 tentang sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan program kolaborasi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan pemerintah daerah, sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi siswa secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila. Di mana pada program sekolah penggerak ini akan mengakselerasikan sekolah negeri ataupun swasta di seluruh sekolah yang ada di Indonesia untuk bergerak 1 atau 2 tahap lebih maju. Program ini akan dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi program sekolah penggerak.¹³

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta mencatat bahwa Jumlah Sekolah SMA pada tahun 2022 di Wilayah Kota Jakarta Barat ada 118 SMA

¹² Ibid.

¹³ Kemendikbudristek RI. *Program Sekolah Penggerak*. Diakses dari <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 30 Januari 2024 pukul 15.00 WIB.

dengan rincian 17 SMA negeri dan 101 SMA swasta.¹⁴ Dan terhitung sampai saat ini hanya 8 sekolah SMA di kota Jakarta Barat yang menjadi sekolah penggerak.¹⁵ Sedikitnya sekolah penggerak pada jenjang SMA menjadi evaluasi bersama baik dari pihak sekolah maupun pemerintah daerah.

Dengan didasari data diatas bahwa sangat diperlukan percepatan untuk mengejar tingkat *digital literacy* bagi Indonesia, hal ini dapat dimulai dari guru bangku sekolah penggerak menengah atas (SMA). Harapannya adalah guna mendorong guru agar terhindar dari segala jenis bentuk penipuan berbau teknologi dan bisa lebih siap menghadapi era yang serba digital ke depan. Maka dari itu penguatan *digital literacy* terutama dalam aspek pendidikan memang menjadi hal utama dalam kemajuan peradaban suatu bangsa. Indonesia mempunyai jumlah sumber daya manusia yang besar tetapi memiliki kualitas literasi yang rendah. Salah satu faktor dari rendahnya kualitas *digital literacy* adalah *digital mindset* terutama para guru sebagai pengajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai **Pengaruh Digital Mindset terhadap Digital Literacy Guru di Sekolah Penggerak SMA Wilayah Jakarta Barat.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berpengaruh terhadap penelitian ini, diantaranya :

1. SMA penggerak sebagai sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik harus mampu mendukung pola pikir

¹⁴ BPS RI. Jumlah Sekolah, Guru, Dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Bawah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi DKI Jakarta 2020-2022. Diakses dari <https://jakarta.bps.go.id/indicator/28/736/1/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-menengah-atas-sma-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>. pada tanggal 30 Januari 2024 pukul 16.00 WIB.

¹⁵ Kemendikbudristek RI. Op.Cit.

digital (*digital mindset*) sehingga tercipta literasi digital yang baik dari para guru;

2. Kurangnya fasilitas teknologi yang memadai bagi guru untuk memberikan pembelajaran secara digital kepada para siswanya;
3. Rendahnya tingkat *digital literacy* guru di sekolah yang disebabkan pola pikir yang masih konvensional;
4. Minimnya pendidikan dan pelatihan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi digital sehingga mempengaruhi *digital mindset* terhadap *digital literacy* guru.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya dalam penelitian ini, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti hanya membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan *digital mindset* terhadap *digital literacy* guru di sekolah penggerak SMA wilayah Jakarta Barat. Dengan penulisan *digital mindset* yang merupakan pola pikir digital sebagai variabel (X) dan *digital literacy* yang merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara sukarela sebagai variabel (Y).

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *digital mindset* di sekolah penggerak SMA wilayah Jakarta Barat?
2. Bagaimana *digital literacy* guru di sekolah penggerak SMA wilayah Jakarta Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *digital mindset* terhadap *digital literacy* guru di sekolah penggerak SMA wilayah Jakarta Barat?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan tentang *digital mindset* yang baik dan tepat, sehingga dapat meningkatkan *digital literacy* guru di sekolah penggerak SMA wilayah Jakarta Barat untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Khususnya yang berkaitan langsung dengan guru di sekolah penggerak SMA wilayah Jakarta Barat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan mengenai sejauh mana pengaruh *digital mindset* terhadap *digital literacy* guru di sekolah penggerak SMA wilayah Jakarta Barat tersebut.
- b. Bagi Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada guru tentang pengaruh *digital mindset* bagi kebutuhan dirinya dan cara meningkatkan *digital literacy*.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini mampu dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran guna menambah pengetahuan, daya nalar, pengalaman, dan analisis terhadap penelitian yang dilakukan.